

Peran Pendidikan Progresivisme dalam Revolusi Industri 4.0

Mu'minatus Fitriati Firdaus, S.Fil.I, M.Phil

Universitas Gunadarma
mfitriatifirdaus@gmail.com

Abstract: *Industrial revolution 4.0 comes out as shown in the digitalization of the industrial, economic, social and educational sectors. This reality shifts the dynamics of human life from humans as the center of life due to some functions are replaced by mechanical automation and technology digitalization. The main solution to compensate for these changes is by compiling students who are competent in their fields and able to solve life's challenges through education. Indonesian public awareness of the urgency of education has increased in recent years because they believe that education is a bridge for students who are ready to face life change. Progressive education encourages the formation of education that focuses on participants and focuses on students by providing the skills and knowledge needed. Thus, the purpose in progressive education must pay attention to students, educational goals, views on the meaning of learning, a student-based curriculum that is based upon both curriculum and the teacher's role for students.*

Keywords: *Industrial Revolution 4.0, Progressive Education, Digitalization and Students.*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan industri dalam era revolusi industri 4.0 ditandai dengan digitalisasi dalam sektor sosial dan ekonomi. Dampaknya, dinamika kehidupan dan industri mengalami perubahan dahulu manusia sebagai subyek *elan vital* dalam perkembangan ekonomi, kini mengalami pergeseran secara perlahan digantikan oleh otomatisasi mekanis dan digitalisasi teknologi untuk menggerakkan roda perekonomian. Realitas tersebut menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, dunia pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik yang kompeten dalam bidangnya melalui pendidikan progresif. Progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang fokus dalam membentuk peserta didik yang terampil, berpengetahuan, memiliki kemampuan untuk bertahan hidup, berkompetisi dan menghadapi permasalahan masyarakat kontemporer (Nanuru, 2013).

Pendidikan progresif berkembang pada abad ke-20 di Amerika, dilandasi oleh filsafat naturalisme romantika dari Rousseau yang memandang manusia dari hakikatnya dan pragmatisme Dewey yang menuntut rekonstruksi dalam filsafat dengan mengubah pragmatisme menjadi instrumentalisme berdasarkan kriteria penyesuaian antara praktis dan teoritis (Nanuru, 2013 dan Bagus, 2000). John Dewey dalam bukunya *Creative Intelligence* menyatakan sifat utama dari pengetahuan pragmatisme adalah pengetahuan yang disandarkan pada realitas sedangkan progresivisme dalam pendidikan sekolah lebih menekankan minat peserta didik terhadap pelajaran, hal tersebut memicu munculnya kurikulum "*Child Centered Curriculum*", dan "*Child Centered School*" (Butler, 1951: 429-450).

Pendidikan progresif yang sukses dapat mencetak peserta didik dengan keunggulan dalam bidangnya dan mampu mengikuti perubahan pesat dari perkembangan teknologi industri. McKinsey (2016) menyatakan bahwa dampak dari *digital technology* dalam periode revolusi industri 4.0 lima tahun ke depan dalam lapangan pekerjaan, diperkirakan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan hilang dari muka bumi. Pesan dari penelitiannya, menjelaskan bahwa setiap

individu yang mempunyai eksistensi dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan keunggulan dalam persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan keterampilan yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerja sama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*) (Suwardana, 2018). Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis akan membahas hubungan pendidikan progresif di Indonesia dengan revolusi industri 4.0.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif agar dapat mendeskripsikan permasalahan secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta dan unsur-unsur yang ada dalam suatu penelitian (Kaelan, 2005: 58). Pendekatan deskriptif digunakan oleh penulis untuk mendapatkan gambaran umum tentang implementasi pendidikan progresif di Indonesia dan perannya dalam mencetak peserta didik yang siap menghadapi revolusi industri 4.0.

Pembahasan

A. Pengertian Revolusi Industri

Makna revolusi industri merujuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Oleh sebab itu, pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial. Pada konteks revolusi industri dapat di-

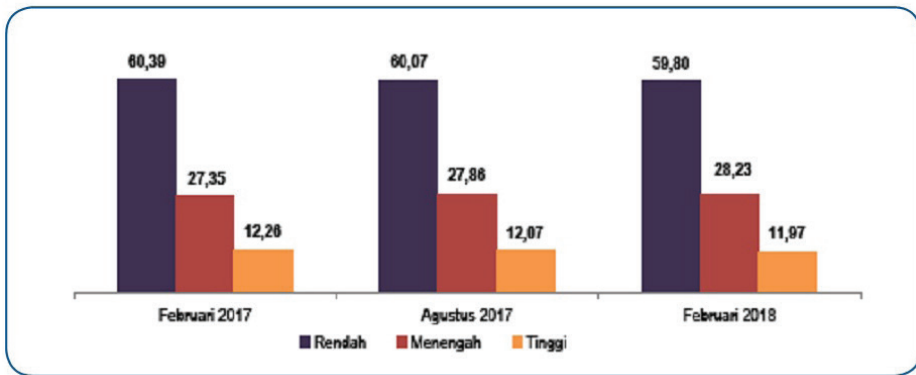
terjemahkan sebagai proses perubahan sosial maupun kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar kebutuhan pokok (*needs*) dengan keinginan masyarakat (Suwardana, 2017).

Sejarah perkembangan revolusi industri tidak terlepas dari makna industri sebagai bagian dari aspek ekonomi, menghasilkan barang material yang sangat mekanis dan terotomatisasi. Sejak awal industrialisasi, lompatan teknologi telah mengarah ke pergeseran paradigma yang disebut dengan "revolusi industri". Perkembangan revolusi industri memiliki karakteristik yang berbeda, di antaranya: revolusi industri 1.0 ditandai dengan bidang mekanisasi, revolusi industri 2.0 ditandai dengan penggunaan energi listrik yang intensif, dan revolusi industri 3.0 ditandai dengan digitalisasi yang luas sedangkan revolusi industri 4.0 ditandai dengan dominasi perangkat lunak pada ranah industri. Berawal dari digitalisasi canggih dalam pabrik, kombinasi teknologi internet dengan teknologi untuk kemajuan masa depan di bidang mesin dan produk, secara tidak langsung menghasilkan perubahan paradigma fundamental baru dalam produksi industri. Visi dari industri masa depan mengharapkan produksi mengandung sistem manufaktur yang modular, efisien dan memiliki karakteristik bahwa produk mengontrol proses pembuatannya sendiri (Lasi, Fettke, Kemper, Feld, & Hoffmann: 2014).

Inovasi sebagai faktor paling penting dalam revolusi industri karena dapat menentukan daya saing suatu negara atau perusahaan, hasil capaian inovasi ditentukan oleh *body of knowledge* terkait manajemen inovasi, *technology transfer*, *business incubation*, *science* dan *Technopark* (Suwardana, 2017). Agar dapat mencetak pekerja yang mampu berinovasi di era industri 4.0, maka lembaga pendidikan berperan penting untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Realitasnya, masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap lembaga pendidikan sebagai wadah utama yang mampu menyiapkan peserta didik yang siap bekerja. Berdasarkan data BPS penduduk bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2018 masih didominasi oleh penduduk yang bekerja berpendidikan

rendah (SMP ke bawah) sebanyak 75,99 juta orang (59,80 persen). Penduduk bekerja berpendidikan menengah (sederajat SMA) sebanyak 35,87 juta orang (28,23 persen) sedangkan penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 15,21 juta orang (11,97 persen) mencakup 3,50 juta orang berpendidikan diploma dan 11,71 juta orang berpendidikan universitas. Presentase berpendidikan menengah dalam setahun terakhir meningkat dari 27,35 persen pada Februari 2017 menjadi 28,23 persen pada Februari 2018.

Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Februari 2017–Februari 2018



Revolusi industri menyadarkan individu agar menjadi pribadi yang unggul, inovatif dan kreatif karena saat ini dunia dihadapkan oleh banyak perubahan dan tantangan akibat digitalisasi teknologi.

Peserta Didik Perspektif Pendidikan Progresivisme

Permasalahan utama dalam kemajuan setiap bangsa adalah persoalan sumber daya manusia yang mampu meningkat melalui jalur pendidikan. Kesadaran manusia bahwa ilmu pengetahuan telah berbuat banyak bagi manusia, daya kontrol terhadap lingkungan hidup dan fisik manusia hingga saat ini dunia telah ditundukkan di bawah prosedur ilmu pengetahuan. Ketika manusia mulai menyadari kemampuannya dengan menggunakan otak atau pikirannya telah memberi-

kan dorongan yang kuat bahwa dunia ini dapat diperbaiki oleh manusia. Ide progress/kemajuan meningkat melalui perbaikan dalam konteks politik, sosial, kemanusiaan, pendidikan dan agama (Hamdani, 1986: 143). Kemajuan dalam pendidikan progresif tidak terlepas dari pemikiran pragmatisme William James, bahwa pengetahuan adalah suatu hasil pertumbuhan dari konsepsi biologis otak/pikiran manusia sebagai fungsi dari tubuh dalam bentuk ide. Ide-ide tersebut membuat peserta didik menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik dan sosialnya melalui hasil percobaan tertentu (*particular experimental consequences*) berdasarkan minatnya. Metode pragmatis, mencoba menginterpretasikan setiap ide menurut akibat praktis sehingga ide dianggap benar apabila tindakan yang diarahkannya membawa penyelesaian problem tertentu (Hamdani, 1986: 144-145).

Makna kemajuan dalam pendidikan progresif mengandung nilai, sebagai instrumen atau alat bagi kaum pragmatisme. Nilai-nilai tersebut mendorong seseorang untuk mencapai tujuan, karena kemajuan dapat terjadi kalau tujuan sudah tercapai (Hamdani, 1986: 146-147). Terkait dengan rangkaian satuan pengalaman (*experimental continuum*), Dewey menyatakan bahwa pengalaman sangat terikat dengan proses pendidikan bermula dari ide menuju kebiasaan (*habit*) dan diri (*self*) kemudian berkembang menuju hubungan antara pengetahuan dan kesadaran hingga berakhir dalam proses sosial. Oleh sebab itu, peserta didik sebagai tujuan pendidikan harus diberi kebebasan yang terarah dan bertanggung jawab sehingga ia harus dibina sebagai sasaran dan target pendidikan untuk mencapai suatu kebenaran dalam kehidupan (Hamdani, 1986: 151).

Pendidikan progresif merupakan suatu rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara terus menerus dan bermanfaat bagi kehidupan individu serta sosial, sehingga pendidik harus memperhatikan beberapa hal di bawah ini, di antaranya:

a. Perhatian terhadap Peserta Didik

Reese (2001) menjelaskan bahwa menjelang abad ke-20, cara ber-

pikir baru tentang sifat anak, metode ruang kelas, dan tujuan sekolah semakin mendominasi wacana pendidikan. Pendidikan progresif menjadikan anak sebagai pusat pendidikan sehingga mengkritik keras formalisme sekolah dan serangan terhadap tradisi. Proses belajar terpusat pada peserta didik, namun hal ini tidak berarti bahwa peserta didik akan diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya, karena ia belum cukup matang untuk menentukan tujuannya. Peserta didik memang banyak berbuat dalam menentukan proses belajar, namun ia bukan penentu akhir sehingga siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru dalam menyelesaikan aktivitasnya. Pihak sekolah dan guru mampu mengetahui dan memetakan potensi peserta didik untuk mempermudah memonitoring kemampuan peserta didik secara praktis dalam sekolah.

Orientasi pendidikan harus ditekankan pada aktivitas praktis di kelas, hal tersebut dipandang Dewey sebagai sarana belajar yang penting. Belajar terjadi saat peserta didik menghadapi kesulitan, mencoba tanggapan dan, ketika tanggapan itu berhasil untuk melanjutkan penyelidikan kemudian mengadopsinya sebagai pengetahuan. Ada ciri khas pedagogi progresivisme Amerika. *Pertama*, peran guru sebagian besar untuk memajukan tujuan siswa yang ditentukan secara kolektif hingga terdapat penekanan kuat pada aktivitas sosial di sekolah. *Kedua*, pembelajaran materi yang tidak langsung relevan dengan tujuan siswa harus dicegah. *Ketiga*, bentuk pembelajaran yang mengurangi otonomi siswa, seperti hafalan harus dicegah karena pemahaman terhadap pelajaran harus didahulukan sebelum menghafal. *Keempat*, bagi Dewey penting bagi siswa belajar tentang sifat-sifat bahan melalui eksperimen; saat melaksanakannya siswa tidak menyukai bahan yang sudah disiapkan sebelumnya karena tidak memungkinkan individu mengenal langsung propertinya dan mengurangi pemahamannya. Ada implikasi lebih lanjut untuk kurikulum yang mengikuti dari dua poin pertama, yaitu bahwa bidang inkuiri tidak boleh dibatasi oleh kategorisasi dewasa yang telah ditentukan sebelumnya dari subjek penelitian manusia sehingga terdapat penekanan kuat pada integrasi subjek (Winch dan Gingell, 2008: 166-167).

Pendidikan progresif sangat memperhatikan peserta didik sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan bukan suatu pemaksaan tetapi harus relevan dengan keinginan peserta didik dalam bentuk pengalaman peserta didik melalui rekonstruksi yang terus menerus dari keinginan dan kepentingan pribadi. Aktif bergerak untuk mendapatkan isi mata pelajaran yang logis dan disukai. Guru memang mempengaruhi pertumbuhan siswa namun tidak dengan memaksa transformasi informasi melainkan dengan pengawasan lingkungan dimana pendidikan dan pertumbuhan siswa berlangsung. Pertumbuhan diartikan sebagai peningkatan intelegensi dalam pengelolaan hidup dan adaptasi terhadap lingkungan dengan pendidikan yang terintegritas (Sadullah, 2011: 146).

b. Tujuan Pendidikan

Semua gerakan sosial melibatkan konflik yang tercermin secara intelektual dalam suatu perdebatan dan kontroversi. Konflik tersebut tidak dapat diselesaikan jika pendidikan tidak menjadi arena perjuangan untuk menyelesaikan masalah yang bersifat praktis dan teoretis. Konsep pendidikan progresivisme menjadi alternatif untuk menciptakan individu yang berpikir dan bertindak sebagai suatu perilaku (Dewey, 1986). Sekolah merupakan masyarakat demokratis dalam ukuran kecil, dimana siswa akan belajar dan praktik keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup sehingga dengan pengalamannya siswa akan mampu menghadapi perubahan dunia. Tujuan pendidikan adalah memberikan ketrampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) dapat digunakan individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah sehingga proses belajar terpusatkan pada perilaku *cooperative* dan disiplin diri (Sadullah, 2011: 146-147).

Asosiasi pendidikan progresif mengkritik keras kegiatan sekolah yang tradisional dikarenakan adanya otoritas guru, transformasi kurikulum berpijak pada *text book*, belajar pasif dengan bersandar pada

hapalan, mengakibatkan isolasi pengetahuan peserta didik dari realitas sosial (Omstein, 1985: 203). Reese (2013) menyatakan bahwa lebih dari setengah abad yang lalu, Lawrence Cremin menggerakkan debat historis tentang progresivisme pendidikan sebagai suatu gerakan yang mengkritik pendidikan tradisonalisme. Pendidikan tradisionalisme menghasilkan dipersonifikasikan dalam banyak inisiatif individu dan kelembagaan sehingga beresonansi serta membatasi kebebasan individu, demokrasi politik, dan reformasi sosial. Pengikut Dewey menjelaskan tujuan pendidikan berdasarkan enam asumsi, yaitu (Sadullah, 2011: 143-144):

1. Muatan kurikulum diperoleh dari minat-minat siswa bukannya dari disiplin-disiplin akademik.
2. Pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan peserta didik secara menyeluruh dan minat-minat serta kebutuhan-kebutuhannya yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
3. Inti dari pembelajaran bersifat aktif bukan pasif. Guru yang efektif dapat memberikan pengalaman yang memungkinkan mereka belajar dengan melakukan kegiatan.
4. Tujuan dari pendidikan adalah mengajar siswa agar berpikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas dan berkontribusi pada anggota masyarakat.
5. Di sekolah para siswa mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai sosial.
6. Umat manusia ada dalam suatu keadaan yang berubah secara konstan dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibanding masa lalu.

Pada hakekatnya, tujuan pendidikan progresif merekonstruksi kembali pemikiran peserta didik agar dapat memfungsikan dirinya pada ranah sosial, dapat mengaplikasikan ilmunya bagi masyarakat.

c. Pandangan tentang Belajar

Kaum progresif menolak pandangan bahwa belajar secara esensial merupakan penerimaan pengetahuan sebagai suatu substansi abstrak yang diisikan oleh guru ke dalam jiwa peserta didik karena pengetahuan merupakan alat untuk mengatur pengalaman sehingga kita harus mempelajari apa saja dari sains ekperimental. Penelusuran pengetahuan abstrak harus diartikan ke dalam pengetahuan pendidikan aktif. Apabila siswa menghasilkan suatu apresiasi nyata berkaitan dengan ide-ide politik dan sosial, maka kelasnya harus menjadi wadah untuk melaksanakan eksperimen (Sadullah, 2011: 147). Belajar bukan penerimaan dan penerapan terhadap pengetahuan terdahulu yang telah ada, melainkan suatu rekonstruksi yang terus-menerus sesuai dengan penemuan-penemuan baru. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat terbatas pada ingatan informasi yang diperoleh hanya dari seorang guru atau buku teks. Bukan penyerapan dari pengetahuan sebelumnya yang diperhitungkan tetapi rekonstruksinya yang konstan melalui penemuan-penemuan baru (Kneller, 1971: 50).

d. Kurikulum dan Peranan Guru

Menurut Moore (2000) implementasi teori realis dalam pendidikan progresif menekankan pentingnya kurikulum berbasis permasalahan pengetahuan yang sedang berkembang dalam kehidupan dibandingkan dengan sistem pendidikan tradisional berbasis kurikulum dan bersifat teoritis. Hal tersebut menghasilkan peserta didik yang memahami suatu pelajaran dalam ranah teoretis namun belum mencapai ranah praktis. Pendekatan realis memungkinkan penilaian ulang terhadap pengetahuan yang dikonstruksi berdasarkan fakta dan realitas sosial dan historis. Progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter, karena akan mematikan daya kreasi dan pola pikir peserta didik sehingga kurikulum seharusnya menggunakan pendekatan interdisipliner dan disusun berdasarkan pengalaman siswa, baik pribadi maupun sosial. Metode yang digunakan adalah metode ilmiah dalam inkuiri dan metode *problem solving* karena progresivisme ingin menerapkan metode pem-

belajaran yang efektif bagi masa depan siswa sesuai penjelasan berikut, di antaranya (Omstein, 1985: 203):

1. Peserta didik diberikan otoritas kebebasan dalam mengembangkan dirinya secara natural; karena tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih peserta didik agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai pekerjaannya, dan bekerja dengan otak dan hati.
2. Siswa merasa nyaman, dibangkitkan dengan pengalaman langsung sebagai stimulasi yang baik dalam pembelajaran; sehingga kurikulum berisi pengalaman atau kegiatan belajar yang diminati oleh setiap siswa (*experience curriculum*).
3. Guru sebagai sumber ilmu mampu mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.
4. Adanya koordinasi yang berkesinambungan antara sekolah dan rumah; pendidikan progresif mengupayakan adanya kerjasama antara sekolah dengan keluarga sehingga minat siswa dapat terekspresikan secara alamiah dalam kegiatan.
5. Sekolah yang progresif menjadi laboratorium khusus untuk pedagogik dan pengembangan pengalaman peserta didik.

Program ini sangat efektif bagi peserta didik yang mengenyam pendidikan menengah atas serta perguruan tinggi, guru sebagai pengamat dapat melakukan intervensi tanpa disadari peserta didik yang sibuk dengan tugasnya (Permana, 2009: 76). Mungkin akan banyak guru yang kurang senang terhadap peran ini, karena asumsi bahwa siswa mampu berfikir dan mengerti kebutuhan dan minatnya. Guru dalam melakukan tugasnya dan praktek pendidikan berpusat pada peserta didik mempunyai peranan sebagai fasilitator, motivator, dan konselor. Ia perlu mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa, dan teknik-teknik memimpin perkembangan siswa serta kecintaan kepada peserta didik sehingga guru dituntut bersikap fleksibel, berfikir interdisipliner, kreatif dan cerdas (Sadullah, 2011: 148).

Tanggapan

Sejarah perkembangan revolusi industri berkaitan dengan makna industri yang mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi manusia. Pada masa ini, individu dihadapkan dengan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan otomatisasi mekanik dan digitalisasi teknologi yang berdampak pada pola perubahan dan pekerjaan manusia. Problematika tersebut tidak bisa dihindari namun dapat diselesaikan dengan mencetak peserta didik yang diarahkan untuk meningkatkan minat dan keterampilannya saat mengenyam pendidikan. Realitas tersebut, telah meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya pendidikan berdasarkan data BPS presentase berpendidikan menengah dalam setahun terakhir meningkat dari 27,35 persen pada Februari 2017 menjadi 28,23 persen pada Februari 2018. Pendidikan yang baik apabila bersifat praksis, saat sekolah menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator untuk mengontrol proses belajar melalui implementasi pendidikan progresif dalam institusi pendidikan.

Awalnya pendidikan progresif berkembang pada abad ke-20 di Amerika, dapat menjadi solusi dalam menyiapkan individu atau generasi bangsa yang mampu bereksistensi dalam kompetisi global melalui rekonstruksi pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupan individu serta sosial. Dengan demikian, orientasi pendidikan progresif dapat memonitoring proses belajar, mengevaluasi tujuan pendidikan, memahami konsep belajar praksis, menentukan kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik dan mampu menjadikan guru sebagai mediator dalam mengarahkan aktivitas belajar. Jika pendidikan mampu mengimplementasikan orientasi dari pendidikan progresif, maka melalui jalur pendidikan bangsa ini dapat mencetak peserta didik yang siap menghadapi perkembangan revolusi industri 4.0 dan masa depan.

Referensi

- Barnadib, I. (1994). *Filsafat pendidikan: sistem dan metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gingell, J., & Winch, C. (2008). *Philosophy of education: The key concepts*. Canada: Routledge.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari sejarah filsafat barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hirst, P. H., & White, P. (1998). *The analytic tradition and philosophy of education: an historical perspective*. Canada: Routledge.
- Lasi, H., Fettke, P., Kemper, H. G., Feld, T., & Hoffmann, M. (2014). Industry 4.0. *Business & information systems engineering*, 6(4), 239-242.
- Moore, R. (2000). For knowledge: Tradition, progressivism and progress in education—reconstructing the curriculum debate. *Cambridge Journal of Education*, 30(1), 17-36.
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. (1985). *An introduction to the foundations of education*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt (HMH).
- Reese, W. J. (2001). The origins of progressive education. *History of education quarterly*, 41(1), 1-24.
- Reese, W. J. (2013). In search of American progressives and teachers. *History of education*, 42(3), 320-334.
- Sadulloh, U. (2007). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudiapermana, E. (2009). *Pendidikan Nonformal dan Informal*. Bandung: Edukasia Press.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, 1(2), 102-110.